

**IMPLIKASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK  
MENCEGAH PERILAKU *CYBERSEX***

Irvan Budhi Handaka, M.Pd.\*.Anggun Cahya Dinata  
Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
\**Corresponding Author*. Email: [irvan.handaka@bk.uad.ac.id](mailto:irvan.handaka@bk.uad.ac.id)

**Abstract:**

Internet access that is easily achieved by various groups due to the negative impact if users do not use the internet to access good sites. One form of behavior using the internet to access negative sites is cybersex. Cybersex is the pursuit of pleasure by viewing erotic images, engaging in sex chat, exchanging pictures or email messages about sex. Some of the negative impacts caused by cybersex such as pre-frontal cortex brain function which can cause a decrease in intelligence or academics, difficult to control lust, emotions and difficulty making decisions. This is a concern for guidance and counseling teachers to prevent cybersex behavior that occurs to students. Efforts that can be made by guidance and counseling teachers in preventing this problem are to provide group guidance services using discussion techniques. This study uses a research method based on literature review, which collects data from various articles or academic sources, then compares the theory and findings of cybersex behavior in the implementation of guidance services for a group of people.

**Keywords:** *Cybersex, group guidance, group discussion technique*

**Abstrak:**

Akses internet yang mudah dijangkau oleh berbagai kalangan menimbulkan dampak negatif jika penggunaannya tidak memanfaatkan internet untuk membuka situs dengan konten yang baik. Salah satu bentuk perilaku memanfaatkan internet untuk membuka situs dengan konten negatif adalah *cybersex*. *Cybersex* adalah usaha mencari kesenangan seksual dengan cara melihat gambar-gambar erotis, bergabung ke dalam chatting yang membahas tentang seks, saling bertukar gambar atau pesan email yang mengandung unsur tentang seks. Beberapa dampak negatif yang diakibatkan oleh *cybersex* seperti merusak fungsi otak pre-frontal korteks yang dapat menyebabkan penurunan intelegensi atau akademik seseorang, hawa nafsu yang sulit dikendalikan, emosi dan kesulitan mengambil keputusan. Hal tersebut menjadi perhatian bagi guru bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku *cybersex* terjadi kepada siswa. Upaya yang dapat dilakukan oleh Guru bimbingan dan konseling untuk pencegahan permasalahan ini adalah dengan melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berbasis kajian pustaka yaitu mengumpulkan data dari berbagai artikel atau sumber akademis, kemudian membandingkan teori dan temuan perilaku *cybersex* dalam pelaksanaan layanan bimbingan terhadap sekelompok orang.

**Kata Kunci:** *Cybersex*, bimbingan kelompok, teknik diskusi kelompok

**Pendahuluan:**

Internet mempunyai beragam manfaat seperti mempermudah untuk menciptakan jaringan sosial, komunikasi, sebagai alat promosi, dan juga sebagai media hiburan. Selain itu, internet juga mempermudah kegiatan pembelajaran bagi siswa. Bidang pendidikan juga terbantu dengan keberadaan internet, banyak manfaat internet yang diperoleh, seperti: akses ke perpustakaan, akses ke pakar, pembelajaran daring, layanan informasi akademik, menyediakan fasilitas mesin pencari data, menyediakan fasilitas diskusi, dan fasilitas kerja sama. Penggunaan internet juga dimanfaatkan untuk sumber pilihan lain selain buku, sebagai pemudah pencarian informasi yang banyak, selain itu internet dianggap sebagai sumber belajar (Manurung, 2020)

Pemanfaatan internet berhubungan dengan teknologi. Perkembangan teknologi memberikan dampak terhadap kecanggihan media pembelajaran yang dipakai pada masa ini, walaupun dengan pemanfaatan yang tidak sama (Yaumi,

2018). Revolusi komunikasi menyebabkan media pembelajaran terus berkembang selanjutnya digunakan untuk maksud kegiatan belajar mengajar, di luar media yang sudah tersedia dari dulu seperti guru, buku, teks dan papan tulis (Yaumi, 2018), teknologi pembelajaran bisa berbentuk media yang dapat membantu dalam memudahkan pekerjaan terutama di bidang pendidikan. Banyak tersedia teknologi media pembelajaran di berbagai platform. Teknologi media tersebut dapat dimanfaatkan oleh instansi pendidikan untuk mendukung kegiatan pembelajaran supaya mengefektifkan proses pembelajaran yang dilakukan, seperti: Google Classroom, E-learning, Googlemeet, Zoom, WAG, YouTube, Edmodo, dan platform lainnya. Media pembelajaran disebut sumber belajar yang dapat dipakai guru untuk alat pembantu dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik (Yunanta, 2019).

Tidak semua penggunaan internet menggunakannya untuk mengakses hal-hal bermanfaat positif. Ada orang yang memakai internet untuk mencari sesuatu yang kontennya mempunyai unsur negatif, seperti pornografi. Berbagai aktivitas negatif terkait dengan penggunaan internet tersebut salah satunya dikenal dengan istilah *cybersex*. *Cybersex* adalah kegiatan menonton gambar-gambar yang tidak senonoh, bergabung ke dalam chatting yang membahas tentang seks, adanya kegiatan bertukar gambar atau pesan di email yang berisi tentang seks (Cooper, 2002). Konten tersebut diperoleh melalui perangkat lunak atau situs tertentu yang ada di internet, yang bertujuan khusus untuk meningkatkan gairah seksual dengan cara menampilkan objek seksual (Saputro, 2015). *Cybersex* secara lebih ringkas dijelaskan oleh Peter David Goldberg (2004) yang berpendapat bahwa *cybersex* adalah tujuan-tujuan seksual yang dilakukan melalui penggunaan internet.

Ada beberapa bentuk perilaku *cybersex*, diantaranya: mengakses pornografi di internet (gambar, video, cerita, teks, majalah, film dan game online), mengakses multimedia software offline (VCD / DVD, video, film porno, dan memainkan game porno di laptop atau komputer), serta tindakan nyata dengan pasangan fantasi atau chatting tentang obrolan erotis, bertukar gambar diri sendiri atau gambar tidak senonoh dan gambar bergerak yang didapatkan dari internet

(Carners et al, 2001). Hal tersebut menunjukkan perilaku *cybersex* sangat beragam, tidak hanya terbatas pada satu perbuatan.

Perbuatan yang menunjukkan perilaku *cybersex* ditemukan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satunya, dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Sari dan Purba (2012) memperoleh gambaran perilaku *cybersex* pada remaja pelaku *cybersex* di kota Medan yang mengakses situs yang berkonten seksual, DVD atau VCD yang mereka pinjam, beli, sewa, serta mengunduh di internet untuk kemudian diakses secara offline.

Internet dan telepon genggam yang mudah diakses oleh semua kalangan dari berbagai usia sebagai salah satu media yang marak digunakan dalam melakukan kegiatan *cybersex*. Telepon genggam dan internet seharusnya dapat mempermudah kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu dengan adanya telepon genggam dan akses internet yang baik siswa dapat mendapatkan informasi terkait pelajaran yang mereka butuhkan seperti untuk belajar dan mengerjakan tugas atau PR. Padahal, data KPAI tahun 2014 menunjukkan bahwa 90% anak terpapar konten pornografi internet saat berusia 11 tahun, dan mayoritas terjadi pada waktu mereka sedang mengerjakan tugas pekerjaan rumah. Dari tahun 2011-2014, anak-anak sebagai korban pornografi dan kejahatan online jumlahnya sebanyak 1.022 anak. Dengan lebih rinci dijelaskan bahwa sebanyak 28% anak-anak sebagai korban pornografi online, sebesar 21% pornografi anak online, 20% prostitusi anak online, 15% objek CD porno, serta sebesar 11% anak menjadi korban kekerasan seksual secara online (KPAI, 2014).

Melihat dampak yang disebabkan oleh pornografi, seharusnya pelajar mempunyai kesadaran untuk menghindari perilaku *cybersex*, akan tetapi masih ditemukan kasus *cybersex* pada siswa, seperti yang ditemukan oleh Ani Mariani (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa SMP Negeri, menghasilkan fakta bahwa semua siswa sudah terpapar pornografi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mengakses konten pornografi di kalangan remaja sudah tidak dianggap asing. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Tia Arieska et al (2019)

dalam penelitiannya yang berjudul Gambaran Akses Video Pornografi Pada Remaja di SMP Negeri 9 Pekanbaru menunjukkan fakta bahwa responden yang mengakses konten pornografi adalah siswa dengan nilai tengah usianya 13 tahun.

Terkait permasalahan tersebut, usaha yang bisa dilakukan untuk mencegah perilaku *cybersex* terhadap siswa yaitu dengan pemberian layanan bimbingan adalah prosedur memberikan bantuan terhadap individu dengan melakukannya secara berkelanjutan, sehingga individu bisa memahami dirinya sendiri, sehingga dapat memberikan arah kepada dirinya sendiri dan dapat berperilaku secara wajar, sesuai dengan keharusan serta kondisi keluarga dan masyarakat sehingga bisa mendapatkan kehidupan yang bahagia dan dapat melakukan kontribusi yang berarti (Rochman Natawidjaja, 2007). Sedangkan Konseling bisa dimaknai sebagai usaha membantu individu dengan melalui hubungan pribadi antara konselor dan konseli supaya konseli dapat mencapai pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, dapat berlandaskan nilai-nilai yang dia percaya untuk mengambil keputusan serta membuat tujuan, sehingga timbul rasa senang dan tingkah lakunya menjadi efektif, (Nurihsan, 2010).

Winkel (2007) menyatakan bahwa tujuan layanan konseling adalah supaya individu atau kelompok yang dilayani dapat menghadapi tugas untuk mengembangkan hidupnya dengan bebas dan, merealisasikan kesadaran dan kebebasan tersebut dalam mengambil pilihan yang bijaksana serta melakukan berbagai tindakan adaptif secara memadai. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui strategi layanan bimbingan dan konseling

Terdapat sembilan strategi layanan di dalam bimbingan dan konseling, yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi, (Pautina, 2017).

### **Metode:**

Kajian pustaka sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini, artinya peneliti mengumpulkan data dari berbagai artikel atau sumber akademis, kemudian membandingkan teori dan temuan perilaku *cybersex* dalam pelaksanaan layanan bimbingan terhadap sekelompok orang. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca

ringkasan kepustakaan yang relevan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Arikunto 2013). Didasarkan pada data tingkat kedua yang sudah dirangkum, dimana informasi dikumpulkan dari buku, jurnal, majalah, situs web, buku elektronik, undang-undang yang mengatur kontrak, dan sumber yang lainnya yang dianggap masih relevan terhadap topik permasalahan penelitian yang diangkat (Nazir 2014).

Dalam penelitian analisis eksperimen, ada beberapa desain yang dapat digunakan, antara lain desain faktorial, pra-eksperimental, dan eksperimen semu. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pra-eksperimental. Bentuk desain yang dipakai pada penelitian ini yaitu *one-group pretest-posttest*, artinya yaitu dengan membandingkan hasil terbaru dengan hasil yang diperoleh sebelumnya untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Metode ini tidak mengikutsertakan kelompok pembanding, namun hanya untuk satu kelompok saja.

Proses penulisan penelitian ini didasarkan pada studi literatur (*Review*).

Literatur yang digunakan adalah buku, *prosiding*, jurnal akademik ilmiah (baik cetak maupun elektronik), dan artikel web (internet).

#### **Hasil Penelitian:**

*Cybersex* adalah kegiatan menggunakan media/internet untuk memuaskan hasrat seksual. Kegiatan ini mencakup melihat gambar, bergabung di dalam obrolan yang berkaitan dengan seksual, serta bertukar email berisi konten seksual. Aktivitas seksual ini dilakukan secara online menggunakan komputer (Carnes, Delmonico, & Griffin :2007). Fasilitas internet dan komputer / telepon genggam sekarang ini mudah diakses oleh orang dari segala kalangan, termasuk remaja. Di dalam evolusi sosialisasi manusia tidak terpisahkan dengan internet (Andini, 2006). Internet menyediakan informasi yang baik dan buruk kepada penggunaannya. Pengguna menjadi penentu tujuan baik atau buruk penggunaan internet (McKenna & Bargh dalam Baron & Byrne, 2000).

Salah satu penggunaan internet yang negatif adalah *cybersex*. Alasan utama remaja melakukan *cybersex* karena konten seksual yang mudah diakses dengan biaya yang terjangkau (Sari & Purba: 2012). Perilaku *cybersex* dikategorikan beberapa bentuk yaitu yang pertama adalah membuka pornografi melalui internet dengan cara mengakses gambar, majalah, cerita seks, video, film dan game (Carners, Delmonico, dan Griffin : 2001). Siapa saja mudah mengakses pornografi, dan yang paling mudah diakses di internet, hal tersebut karena meningkatnya perkembangan situs porno di internet (Carnes, Delmonico, & Griffin., 2001). Konten seksual lebih mudah diakses melalui dunia maya / internet dibandingkan dengan di dunia nyata (Carners, Delmonico, dan Griffin : 2001) . Kemudahan mengakses situs seksual dapat diakses kapan saja selama 24 jam, di mana saja seperti di rumah, tempat umum, perpustakaan, kafe, bahkan di sekolah dan tempat – tempat yang lainnya (Cooper :2002). Mengakses situs pornografi di sekolah menjadi fenomena yang sekarang ini tidak jarang ditemukan. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan pada tahun 2017 oleh Yayasan Kita dan Buah Hati, hasilnya tercatat 92% anak usia Sekolah Dasar pernah menonton beragam hal yang di dalamnya terdapat unsur pornografi, dan 15 % dari mereka mengakses situs pornografi di sekolah.

Bentuk perilaku *cybersex* yang ke dua adalah multimedia software yang diakses secara offline (menonton VCD/DVD, video porno, film porno dan bermain game yang mengandung unsur porno melalui media laptop atau komputer) . Maraknya peredaran VCD dan DVD porno saat ini menyebabkan transaksi VCD dan DVD banyak ditemukan di kota hingga pedesaan. Banyak tersedia tempat penyewaan VCD dan DVD semakin mempermudah terjadinya perilaku *cybersex*. Seseorang dapat menonton video porno melalui VCD dan DVD yang disewa selama satu malam menggunakan uang lima ratus, seribu hingga dua ribu rupiah (“Penjualan”, 2004). Penelitian yang sudah dilakukan oleh Sari dan Purba (2012) memperoleh gambaran perilaku *cybersex* pada remaja pelaku *cybersex* di kota Medan yang mengakses situs yang berkonten seksual, DVD atau VCD yang mereka pinjam, beli, sewa, serta mengunduh di internet untuk kemudian diakses secara offline.

Bentuk perilaku *cybersex* yang ke tiga adalah *real time* dengan pasangan hayalan atau chatting membahas obrolan erotis, sebagian orang menyalakan kamera web supaya dapat melihat pasangan mereka pada waktu mengobrol obrolan erotis dengan pasangannya (Carvalheira & Gomes, 2002). Dalam beberapa kasus ditemukan juga kegiatan saling bertukar foto diri mereka sendiri atau gambar-gambar bergerak dan erotis yang diperoleh di internet (Cooper dan Griffin-Shelley :2002).

*Cybersex* mengakibatkan beberapa dampak negatif . Dampak yang dialami akibat perilaku *cybersex* yaitu individu menjadi terganggu dalam hal waktu tidurnya dan lebih sering tidak tidur sampai larut malam, hal tersebut terjadi karena inividu menghabiskan waktunya untuk *cybersex*. Selain itu, ketika seseorang yang biasa melakukan *cybersex* pada suatu waktu tidak melakukannya, akan ada perasaan bingung, merasa ada sesuatu yang kurang, serta perasaan gelisah (Huwaidah:2018). Jika siswa melakukan perilaku *cybersex* dan mengalami dampak tersebut, akan mengganggu kegiatan belajarnya. Siswa yang jam tidurnya terganggu akan mengantuk di kelas. Efek dari tidur yang tidak cukup adalah mengantuk di waktu siang hari, penurunan koordinasi, penurunan daya ingat, penurunan konsentrasi atau fokus, penurunan sensori, sulit berkomunikasi, kelelahan serta berpengaruh terhadap suasana hati, dan sebagai faktor utama prestasi belajar siswa menurun (Slameto, 2003).

Berdasarkan dampak perilaku *cybersex* di atas, salah satu pihak yang mempunyai tanggung jawab untuk mencegah terjadinya perilaku *cybersex* terhadap siswa adalah Guru bimbingan dan konseling. Hal tersebut sejalan dengan fungsi preventif dalam bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling diberikan banyak pilihan layanan untuk melaksanakan fungsi preventif ini, salah satunya adalah meakukan layanan bimbingan kelompok. Dengan dilakukan layanan bimbingan kelompok menjadi upaya untuk

**PROSIDING**  
Seminar Antarbangsa Bimbingan dan Konseling  
Universitas Ahmad Dahlan  
Sabtu, 27 Agustus 2022

mencegah konseli dari masalah yang berkembang atau kesusahan. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompo ini lebih memusatkan kepada aspek mencegah permasalahan, (Juntika, 2005:17).

Layanan bimbingan kelompok terbukti efektif mencegah terjadinya suatu masalah pada siswa. Keefektifan bimbingan melalui kegiatan kelompok karena bukan saja peran individu yang lebih aktif, tetapi juga karena pertukaran pikiran, rencana, pengalaman, dan pemecahan masalah dapat terjadi (Rifda : 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairul Amri (2017) membuktikan bahwa adanya keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam peningkatan pencegahan dampak negatif dari seks bebas. Terjadi kenaikan skor baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Efektivitas layanan yang signifikan terjadi pada kelompok eksperimen.

Beberapa penelitian menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku *cybersex* terbukti efektif, diantaranya yaitu: Skripsi pertama yang mempunyai judul Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meminimalisir Kebiasaan Remaja Mengakses Cybersex Di Siswa SMA Negeri 1 Selesai T.A 2015/2016, penelitian tersebut dilaksanakan oleh Nurhasanah mahasiswa Program Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan. Penelitian ini merumuskan masalah bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meminimalisir kebiasaan remaja mengakses *cybersex* di SMA Negeri 1 Selesai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik diskusi di SMA Negeri 1 Selesai dan hasil penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik diskusi berpengaruh untuk meminimalisir kebiasaan remaja mengakses cybersex di SMA Negeri 1 Selesai Tahun Ajaran 2015/2016, hal tersebut terbukti dari perolehan hasil perhitungan, sehingga hipotesa yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang berarti dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk mengurangi rutinitas remaja melakukan *cybersex* di SMA Negeri 1 Selesai Tahun Ajaran 2015/2016, dapat diterima. Skripsi ke dua berjudul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Menghilangkan Perilaku *Cybersex* Siswa Kelas X Yayasan Perguruan Swasta Rokita Sari Bangun Purba Tahun 2012/2013, dari hasil penelitian tersebut bisa diambil kesimpulan jika dengan diadakannya layanan bimbingan kelompok untuk menghilangkan perilaku *cybersex* berpengaruh positif dan signifikan di siswa kelas X yayasan perguruan swasta rokita sari bangun purba Tahun 2012/2013.

Ada beberapa teknik yang dapat dipilih untuk digunakan dalam layanan bimbingan kelompok. Diskusi kelompok menjadi salah satu teknik dalam melakukan layanan bimbingan kelompok. Diskusi kelompok adalah teknik yang dapat memberikan kesempatan supaya siswa mengungkapkan pemikirannya sendiri sebagai cara untuk dapat bersama-sama menyelesaikan masalah (Tohirin: 2007)

**Pembahasan:**

1. *Cybersex*

a. Pengertian *Cybersex*

Aktivitas yang merangsang dan memberikan kenikmatan seksual dengan menonton gambar yang tidak senonoh, bergabung ke dalam obrolan yang membahas tentang seks, bertukar gambar atau pesan di email yang isi bahasannya adalah seks disebut *cybersex*, (Cooper, 2002). *Cybersex* adalah aktivitas menggunakan komputer dalam bentuk teks, suara, dan gambar yang didapatkan dari *soft ware* atau internet untuk rangsangan seksual dan khususnya melibatkan dua orang atau lebih yang berhubungan di internet sampai memunculkan keinginan seksual antara satu dengan yang lain.

*Cybersex* dilakukan seseorang untuk mendapatkan kesenangan seksual melalui software atau internet dengan mengakses gambar erotis, chatting tentang seks, bertukar gambar atau email yang mengandung konten seks satu dengan yang lain.

b. Bentuk Perilaku *Cybersex*

Carners, Delmonico, dan Griffin (2001) *cybersex* digolongkan menjadi beberapa yaitu:

- 1) Mengakses pornografi melalui internet dengan cara mengakses gambar, majalah, cerita seks, video, film dan game.
- 2) Mengakses multimedia software secara offline (menonton VCD/DVD, video porno, film porno dan memainkan game porno di laptop atau komputer).
- 3) *Real time* dengan pasangan hayalan atau chatting membahas obrolan erotis, beberapa orang mengobrol erotis dengan menyalakan kamera web untuk melihat pasangan mereka.

c. Dampak *Cybersex*

*Cybersex* menimbulkan dampak negatif yang mendatangkan kerugian bagi individu dan orang lain di lingkungannya. Dampak negatif tersebut diantaranya:

- 1) Adanya kepuasan dan ketenangan yang pada akhirnya menyebabkan kecanduan. Hal tersebut terjadi karena syaraf otak melepaskan zat kimia di yaitu oksitosin, dopamine, neuroepinefrin, dan serotonin. (Hyde & Christeensen, 2010).
- 2) Membuat rusaknya fungsi otak pre-frontal korteks. Jika melihat dari fungsinya sebagai eksekusi otak dan mengendalikan impuls-impuls, rusaknya otak ini dapat membuat turunnya intelegensi atau akademik individu, gairah seksual yang susah dikendalikan, emosi dan kesulitan membuat ketetapan (Dalam Wahyuningsih, 2012).

- 3) Mendatangkan masalah dalam bidang pekerjaan dan sosial, dikarenakan menghabiskan banyak waktu untuk melakukan cybersex. (Head, 2004).
  - 4) Membuat adanya gangguan kecanduan seksual dan berkurangnya intensitas interaksi di kehidupan dunia nyata (Dorton & Gast, 2007).
- d. Faktor Penyebab *Cybersex*
- Perilaku cybersex terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:
- 1) Teori Triple –A Engine (Al Cooper : 1998 ) yang menjelaskan bahwa penyebab cybersex adalah:
    - Accessibility yaitu internet yang mudah diakses di mana saja dan oleh siapa saja.
    - Affordability yaitu internet yang mudah dicapai, dapat diakses secara gratis oleh siapa saja.
    - Anonymity yaitu pada saat seseorang mengakses pornografi di internet tidak diketahui oleh orang lain, sehingga ada rasa bebas, aman, dan tidak ada rasa malu.
  - 2) Jay Phelan mengatakan jika penyebab individu melakukan cybersex salah satunya adalah disebabkan oleh lemahnya pengendalian diri (dalam Burnham & Phelan, 200).
  - 3) Melengkapi kebutuhan afiliasi (Boies, Knudson & Young, 2004).
  - 4) Woodrum (1992), carroll dkk (2008) berpendapat jika faktor yang menyebabkan perilaku cybersex salah satunya adalah lemahnya religiusitas seseorang (dalam Grubbs, dkk, 2010).
  - 5) Cybersex dimanfaatkan oleh beberapa individu yang bersifat pemalu dan yang memiliki harga diri yang rendah (body image, mempunyai masalah seksual) (Head, 2004; Brand & Kramer, 2012; Idowu And & Hassan, 2013).
2. Bimbingan Kelompok
- a. Pengertian Bimbingan Kelompok
- Bimbingan Kelompok adalah suatu usaha menyajikan bantuan terhadap individu dengan kegiatan kelompok (Thohirin: 2013). Kegiatan kelompok wajarnya memakai prinsip dan proses dinamika kelompok seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, role playing, simulasi, dan lain-lain. Dinamika kelompok harus diciptakan untuk mengulas pembahasan yang bermanfaat untuk meningkatkan atau menyelesaikan masalah individu. Topik yang dibahas adalah topik mendasar yang menjadi ketertarikan anggota kelompok. Permasalahan yang menjadi pembahasan diskusi ditelaah dengan situasi dinamika kelompok yang kuat

**PROSIDING**  
Seminar Antarbangsa Bimbingan dan Konseling  
Universitas Ahmad Dahlan  
Sabtu, 27 Agustus 2022

dan membangun, dilakukan oleh semua anggota kelompok dengan bimbingan dari ketua kelompok atau konselor.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bennet (Romlah : 2006) berpendapat jika tujuan bimbingan kelompok diantaranya:

- 1) Menyediakan peluang kepada siswa untuk mempelajari suatu hal vital yang bermanfaat untuk mengarahkan diri sendiri yang berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
- 2) Melalui kegiatan kelompok dapat melakukan pelayanan penyembuhan
- 3) Mewujudkan tujuan bimbingan dengan cara yang murah dan efektif dari pada dengan bimbingan individual.

c. Fungsi Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan dan konseling mendukung fungsi utama bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan (Thohirin : 2013).

1) Fungsi Pemahaman

Layanan bimbingan dan konseling dilakukan untuk memberikan pengertian tentang diri konseli dengan masalah yang dialaminya dan juga lingkungan konseli oleh konseli bersama konselor.

2) Fungsi Pengembangan

Layanan bimbingan dan konseling disajikan terhadap konseli untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri konseli supaya lebih terarah.

3. Teknik Diskusi Kelompok

a. Pengertian Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah sebuah prosedur bimbingan yang memberikan peluang terhadap siswa untuk mengungkapkan pikiran masing – masing untuk memecahkan masalah bersama (Moh. Surya 1975:107).

b. Pengelolaan Diskusi Kelompok

1) Persiapan, pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu topik, tujuan, waktu, tempat diskusi, besarnya anggota kelompok, dan penempatan tempat duduk.

- Kelompok belajar idealnya berjumlah antara 3-6 siswa, diskusi yang dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial-pribadi, kelompok ini dapat diikuti oleh 10-15 orang.
- Tempat duduk anggota kelompok diatur dengan formasi setengah lingkaran atau lingkaran penuh, supaya anggota kelompok saling berhadapan

- 2) Pelaksanaan, dalam diskusi kelompok, sebelum melatih siswa melewati keadaan kritis, pembimbing diharapkan menguasai teknik penyelesaian masalah dengan cara berlatih atau mengamati diskusi kelompok.
- 3) Tindak lanjut, koselor melatih dan membiasakan siswa untuk memilih ketetapan yang wajar tapi dapat diwujudkan.

**Kesimpulan:**

*Cybersex* merupakan sebuah perilaku yang semakin banyak ditemukan sekarang ini akibat dari kemudahan mengakses internet oleh berbagai kalangan. Internet menyediakan berbagai informasi. Informasi tersebut ada yang berupa informasi baik dan ada informasi buruk. Baik atau buruknya penggunaan internet tergantung kepada penggunanya. Salah satu penggunaan internet yang buruk adalah untuk mengakses konten pornografi, hal ini termasuk dalam salah satu bentuk *cybersex* yang banyak dilakukan sekarang ini dengan kemajuan dan kemudahan mengakses internet. Dampak negatif yang ditimbulkan *cybersex* terhadap akademik siswa menjadi perhatian bagi semua pihak yang terkait, terutama Guru bimbingan dan konseling. Fungsi preventif menjadi tanggung jawab Guru bimbingan dan konseling untuk melakukan sebuah layanan untuk mencegah perilaku *cybersex* terjadi terhadap siswa. Salah satu layanan yang dapat dilaksanakan adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha membantu individu dengan menggunakan kegiatan kelompok serta memanfaatkan prinsip dan proses dinamika kelompok seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Diskusi kelompok dipilih untuk mencegah perilaku *cybersex* pada siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikiran masing – msaing untuk memecahkan masalah bersama sehingga solusi yang didapatkan atas dasar keinginan anggota kelompok.

**Daftar Referensi:**

- Amri, K. (2017). Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Mencegah Dampak Negatif Sex Bebas di SMAN 4 Padangsidimpuan Tahun Akademik 2015-2016.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2000). Social psychology (ed. ke-9). U.S.A.: Allyn & Bacon.
- Choirul, M. C. (2015). Hubungan antara indeks kualitas tidur dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 60-66.
- Cooper, A. (2002). Sex and the internet. U.S.A.: Brunner-Routledge.
- Hamidah, T. S., & Suhana, S. (2020). Hubungan Antara Kepuasan Seksual dan Cybersex pada Individu yang Telah Menikah. *Prosiding Psikologi*, 6(2).

PROSIDING  
Seminar Antarbangsa Bimbingan dan Konseling  
Universitas Ahmad Dahlan  
Sabtu, 27 Agustus 2022

- Huwaidah, R. (2018). Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa (Studi Kualitatif pada Mahasiswa di Kabupaten Jember).
- Nurhasanah, (2015) .Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Meminimalisir Kebiasaan Remaja Mengakses Cybersex di SMA Negeri 1 Selesai T.A 2015/2016. Undergraduate thesis, UNIMED.
- Phelan, J., & Burnham, T. C. (2000). Mean Genes : From Sex To Money To Food: Taming Our Primal Instincts. USA: Perseus Publishing.
- Rifda El Fiah, Bimbingan dan Konseling Perkembangan, (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), h. 110.
- Romlah Tatiek, Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006)
- Sari, N. N., & Purba, R. M. (2012). Gambaran Perilaku Cybersex pada Remaja Pelaku Cybersex di Kota Medan: Descriptive of Cybersex Behavior Among Adolescents Engaging in Cybersex in Medan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(2), 62-73.
- Thohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)
- Yayasan Kita dan Buah Hati. (2017). Panduan Melindungi Anak dari KontenPornografi. [online]. Tersedia: <http://kitadanbuahhati.co/panduan-melindungi-anak-dari-konten-pornografi-gratis/>